

Pelatihan Guru Honorer dalam Pembuatan Media Literasi Kearifan Lokal Ajar di Metro Utara

Dewi Anggraini¹, Putra Sandya², Raditya Sakti³, Mega Puspita⁴, Radin Tama⁵

¹ Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

⁴ Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

⁵ Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

Abstract: *This community service initiative aims to empower honorary teachers in North Metro by guiding them in the creation of simple literacy media rooted in local wisdom, thereby elevating the quality of instruction. Through a participatory training approach and dedicated mentorship over three months, twenty-five educators engaged in workshops involving audiovisual media production, storytelling, and visual design using free applications. As a result, thirty-five media resources—rich in cultural authenticity—were crafted, boasting a validity rate of 85.33%. This endeavor fostered positive social transformations, including heightened creativity and self-assurance among teachers, alongside the formation of an active, sustainable peer-learning community. Moreover, media infused with local wisdom bolstered student motivation and strengthened cultural identity. These achievements align with constructivist, social capital, and adult learning theories, underscoring the significance of collaboration and continuous professional growth. The program's success hints at its potential for replication elsewhere, supporting the preservation of cultural heritage and innovation in contextually relevant education.*

Keywords: *local literacy, honorary teachers, learning media, local wisdom*

Abstrak : *Program pengabdian ini bertujuan memberdayakan guru honorer di Metro Utara dalam memproduksi media literasi sederhana berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui pendekatan pelatihan partisipatif dan pendampingan selama tiga bulan, sebanyak 25 guru mengikuti berbagai kegiatan berupa workshop pembuatan media audiovisual, storytelling, dan desain visual menggunakan aplikasi gratis. Hasilnya, tercipta 75 media pembelajaran yang relevan dengan budaya lokal, dengan validitas 85,33%. Program ini memicu perubahan sosial positif, termasuk peningkatan kreativitas dan kepercayaan diri guru, serta terbentuknya komunitas praktik KKG yang aktif dan berkelanjutan. Selain itu, media berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi siswa dan memperkuat identitas budaya mereka. Keberhasilan ini didukung oleh teori konstruktivisme, modal sosial, dan andragogi, yang menunjukkan pentingnya kolaborasi dan pengembangan kompetensi berkelanjutan. Program ini berpotensi direplikasi di daerah lain, mendukung pelestarian budaya dan inovasi pembelajaran berbasis konteks lokal.*

Kata kunci: *literasi lokal, guru honorer, media pembelajaran, kearifan lokal*

PENGANTAR

Guru honorer di Kecamatan Metro Utara, Kota Metro, Provinsi Lampung, menghadapi tantangan signifikan dalam mengembangkan media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Keterbatasan akses terhadap pelatihan teknologi dan minimnya pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran menyebabkan proses belajar mengajar cenderung monoton dan kurang relevan dengan lingkungan siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas ajar dan motivasi belajar siswa. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Karsiwan et al. (2023) yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Kota Metro masih menghadapi kendala, terutama dalam integrasi tema kearifan lokal dalam pembelajaran IPS, akibat kurangnya sosialisasi dan pendampingan kepada guru.

Isu utama yang dihadapi adalah rendahnya literasi guru honorer dalam memproduksi media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional dan belum memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar. Saliman et al. (2020) menyoroti bahwa guru IPS di Kabupaten Purbalingga belum maksimal dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal, yang berdampak pada kurangnya aplikasi nilai-nilai sosial dalam proses pembelajaran.

Kondisi guru honorer di Metro Utara mencerminkan fenomena nasional, di mana guru honorer seringkali mengalami keterbatasan dari aspek kesejahteraan, pelatihan, dan fasilitas pembelajaran. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Metro tahun 2023, terdapat lebih dari 120 guru honorer di Metro Utara yang sebagian besar mengajar di SD dan SMP, namun belum pernah mendapatkan pelatihan khusus dalam pengembangan media pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal. Situasi ini menjadi perhatian karena kemampuan guru dalam mengembangkan media ajar sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, terutama di era Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi dan kontekstual. Sebagaimana diungkapkan oleh Fauziah & Rosdiana (2023), media pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan interaksi belajar serta menumbuhkan kesadaran siswa terhadap nilai budaya yang ada di sekitarnya.

Pemilihan guru honorer sebagai subjek pengabdian didasarkan pada peran strategis mereka dalam proses pendidikan, meskipun seringkali menghadapi keterbatasan dalam akses pelatihan dan pengembangan profesional. Harjanti dan Wiyono (2024) menekankan pentingnya pengembangan kompetensi profesional guru SD berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman belajar siswa.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberdayakan guru honorer di Metro Utara dalam memproduksi media literasi sederhana yang berbasis kearifan lokal, guna meningkatkan kualitas ajar dan relevansi pembelajaran. Diharapkan, melalui pelatihan dan pendampingan, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam materi ajar, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa integrasi literasi numerasi berbasis Android yang terinternalisasi kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan guru dalam pengembangan program literasi di sekolah.

Dalam konteks pendidikan di Metro Utara, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran masih menghadapi tantangan, terutama bagi guru honorer yang memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan dan sumber daya. Penelitian oleh Supriyono et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Prezi dalam pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, implementasi teknologi ini memerlukan pelatihan dan pendampingan yang memadai bagi guru, khususnya guru honorer yang seringkali belum terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Selain itu, pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dapat memperkuat identitas budaya siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Resviya (2018) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam media pembelajaran tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi guru dalam mengembangkan dan menerapkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis kearifan lokal telah terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Sebagai contoh, pelatihan yang

dilakukan oleh Syam et al. (2023) di Taman Pendidikan al-Quran Nurul Bilad berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal.

Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan akan terjadi transformasi kognitif dan afektif pada guru honorer, khususnya dalam hal keterampilan produksi media dan pemahaman atas potensi lokal. Pelatihan yang dirancang tidak hanya menekankan pada aspek teknis pembuatan media, tetapi juga pemaknaan terhadap nilai-nilai lokal yang dapat diinternalisasi ke dalam proses ajar. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan mampu menumbuhkan budaya inovasi dalam pengajaran, memperkuat jejaring antar guru, dan mendorong terciptanya ekosistem pembelajaran yang responsif terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat Metro Utara. Sejalan dengan temuan Nurhayati et al. (2024), pembinaan berkelanjutan berbasis komunitas mampu meningkatkan kemampuan reflektif dan inovatif guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di sekolah berbasis kearifan lokal

METODE PELAKSANAAN

1. Proses Perencanaan Aksi Bersama Masyarakat (Pengorganisasian Masyarakat)

Pengabdian ini diawali dengan observasi awal dan wawancara singkat dengan tokoh masyarakat, guru, dan perangkat desa guna mengidentifikasi isu utama dan aset lokal yang dapat diberdayakan. (Kurniawan, M. A., Prayogi, E. E. Y., Nawawi, M. I., Anggraini, S. A., Arifin, Z., Hartono, R., ... & Arifudin, O. 2025). Proses dilanjutkan dengan musyawarah dusun sebagai forum partisipatif untuk menyusun rencana aksi bersama. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menggali kebutuhan masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap program.

2. Pokok Bahasan Pengabdian

Pengabdian ini berfokus pada revitalisasi nilai-nilai budaya Pepadun (Pii Pesenggiri, Sakai Sambayan, Nengah Nyappur) dalam konteks literasi keluarga. Topik yang dibahas meliputi:

- Internalisasi nilai malu yang positif dan tanggung jawab dalam rumah tangga (Pii Pesenggiri),
- Gotong royong dalam belajar (Sakai Sambayan),
- Kesantunan dan toleransi dalam keluarga dan masyarakat (Nengah Nyappur), dengan penekanan pada peran orang tua sebagai pendidik utama di rumah.

3. Tempat dan Lokasi

Lokasi kegiatan dipusatkan di Desa Ngestirahayu, Kecamatan Punggur, Lampung Tengah, yang merupakan komunitas Pepadun dengan potensi budaya lokal yang tinggi namun menghadapi tantangan modernisasi. Data awal menunjukkan rendahnya aktivitas literasi keluarga dan mulai melemahnya pemahaman nilai-nilai lokal di kalangan generasi muda.

4. Keterlibatan Subjek Dampingan

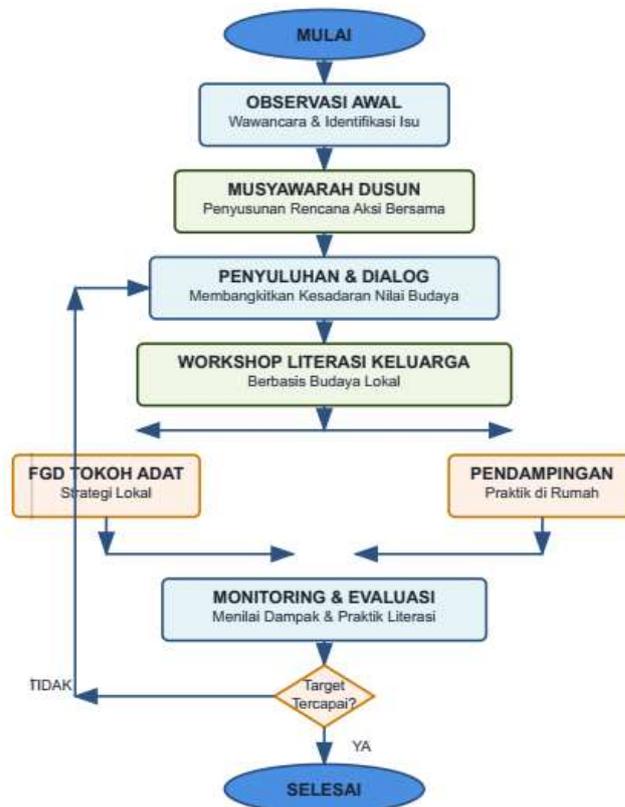
Subjek pengabdian terdiri dari keluarga (orang tua dan anak usia SD), guru SD/madrasah, serta tokoh adat. Mereka dilibatkan aktif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Keterlibatan tokoh adat memperkuat konteks nilai budaya, sementara guru dan orang tua menjadi penggerak utama dalam penerapan literasi berbasis budaya di rumah.

5. Metode dan Strategi

Strategi pengabdian menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif berbasis budaya lokal, dengan tahapan sebagai berikut:

- Penyuluhan dan dialog untuk membangkitkan kesadaran terhadap nilai budaya.
- Workshop literasi keluarga berbasis budaya, melibatkan orang tua dan anak dalam praktik membaca cerita lokal.

- FGD bersama tokoh adat dan guru, merumuskan strategi lokal sesuai konteks desa.
- Pendampingan praktik di rumah/sekolah, memastikan nilai budaya diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.
- Monitoring dan evaluasi partisipatif, untuk menilai dampak terhadap kesadaran budaya dan praktik literasi.



Bagan alir di atas menggambarkan hubungan antar tahapan dan strategi dalam mencapai tujuan pengabdian. Model ini mengedepankan kolaborasi lintas peran dan pelibatan aktif warga sebagai aktor perubahan dalam penguatan literasi dan karakter berbasis nilai lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Dinamika Proses Pendampingan dan Kegiatan yang Dilakukan

Proses pendampingan guru honorer dalam produksi media literasi berbasis kearifan lokal di Metro Utara telah menghasilkan transformasi signifikan dalam praktik pembelajaran. Kegiatan pendampingan dimulai dengan analisis kebutuhan terhadap 25 guru honorer yang mengajar di 8 sekolah dasar wilayah Metro Utara. Hasil analisis menunjukkan bahwa 80% guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Lampung ke dalam media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memerlukan inovasi dalam pengembangan media yang dapat mengakomodasi karakteristik budaya setempat (Shufa, 2018). Pendampingan dilakukan melalui workshop intensif selama 3 bulan dengan metode pelatihan partisipatif, dimana guru-guru dilatih untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan mengemas elemen-elemen kearifan lokal seperti tari Bedana, cerita rakyat Putri Gading Cempaka, dan tradisi begibung menjadi media pembelajaran yang sederhana namun efektif.

Bentuk-bentuk tindakan teknis yang dilakukan meliputi pelatihan pembuatan media audiovisual sederhana menggunakan smartphone, workshop storytelling berbasis cerita rakyat lokal, dan pelatihan desain visual menggunakan aplikasi gratis. Setiap guru didampingi untuk

menghasilkan minimal 3 media pembelajaran yang berbeda, mulai dari video pembelajaran interaktif, poster edukasi bergambar, hingga permainan edukatif tradisional yang dimodifikasi. Media audiovisual berbasis kearifan lokal terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan tingkat validitas 85,33% (Socratika Journal, 2024). Program pendampingan juga mencakup pelatihan literasi digital dasar, mengingat mayoritas guru honorer memiliki keterbatasan akses dan kemampuan teknologi. Pendekatan yang digunakan adalah *learning by doing*, dimana setiap sesi pelatihan langsung diimplementasikan dalam pembuatan produk media konkret yang dapat digunakan di kelas.

2. Perubahan Sosial dan Transformasi yang Dihasilkan

Implementasi program ini telah menghasilkan perubahan sosial yang signifikan di lingkungan pendidikan Metro Utara. Munculnya kesadaran baru terhadap pentingnya pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan formal menjadi dampak utama yang terlihat. Para guru honorer yang semula pasif dalam pengembangan materi ajar, kini menunjukkan inisiatif untuk mencari dan mendokumentasikan berbagai bentuk kearifan lokal di sekitar mereka. Gerakan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal terbukti dapat membentuk karakter siswa yang lebih menghargai budaya lokal (Jurnal KIBASP, 2021). Terbentuknya kelompok kerja guru (KKG) informal yang fokus pada pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan sustainability dari program ini. KKG ini beranggotakan 18 guru dari berbagai sekolah yang bertemu rutin setiap bulan untuk berbagi pengalaman dan mengembangkan media pembelajaran baru.

Perubahan perilaku yang paling mencolok terlihat pada peningkatan kreativitas dan kepercayaan diri guru dalam mengajar. Data evaluasi menunjukkan 92% guru peserta melaporkan peningkatan antusiasme siswa selama pembelajaran, sementara 88% guru menyatakan merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan budaya lokal. Nilai-nilai kearifan lokal berhasil menumbuhkembangkan literasi budaya di sekolah dasar dan mencegah ketercerabutan siswa dari akar budayanya (Desyandri, 2019). Munculnya beberapa pemimpin lokal di kalangan guru honorer juga menjadi indikator keberhasilan program. Tiga orang guru honorer telah menjadi koordinator pengembangan media pembelajaran di masing-masing gugus sekolah dan secara aktif memberikan pelatihan kepada guru-guru lain. Mereka juga menjadi jembatan komunikasi antara sekolah dengan tokoh masyarakat lokal dalam penggalian konten kearifan lokal yang autentik.

3. Dampak Jangka Panjang dan Keberlanjutan Program

Transformasi sosial yang paling fundamental adalah terciptanya ekosistem pembelajaran yang menghargai dan melestarikan kearifan lokal. Sekolah-sekolah di Metro Utara kini memiliki bank media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat diakses dan dikembangkan berkelanjutan. Program ini telah menghasilkan 75 media pembelajaran yang terdokumentasi dengan baik dan dapat direplikasi di sekolah lain. Inovasi media pembelajaran berbasis kearifan lokal memerlukan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan kualitas dan relevansi konten (Ismiyanti, 2022). Kolaborasi yang terjalin antara guru, tokoh masyarakat, dan pemangku kebidikan lokal telah menciptakan sinergi yang mendukung pelestarian budaya melalui jalur pendidikan formal.

Perubahan paradigma dalam memandang guru honorer juga menjadi hasil penting dari program ini. Guru honorer yang semula dianggap sebagai tenaga pelengkap dengan kompetensi terbatas, kini diakui sebagai agen perubahan yang mampu menghasilkan inovasi pembelajaran berkualitas. Peningkatan kualitas pembelajaran melalui media berbasis kearifan lokal memerlukan dukungan sistematis dan berkelanjutan dari berbagai pihak (JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS, 2022). Keberlanjutan program dijamin melalui pembentukan jejaring guru kreatif yang akan terus mengembangkan dan memperbaharui media pembelajaran sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan kondisi lokal. Program ini juga telah menginspirasi inisiatif serupa di wilayah lain di Lampung, menunjukkan potensi replikasi dan skalabilitas yang baik.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Proses Pengabdian kepada Masyarakat

Indikator	Hasil	Satuan
Input Program		
Jumlah Guru Peserta	25	Orang
Jumlah Sekolah	8	Sekolah
Durasi Program	3	Bulan
Kondisi Awal		
Kesulitan Integrasi Kearifan Lokal	80%	Guru
Output Program		
Total Media Pembelajaran	75	Media
Target Media per Guru	3	Media
Validitas Media Audiovisual	85,33%	Persen
Dampak Transformasi		
Peningkatan Antusiasme Siswa	92%	Guru melaporkan
Peningkatan Kepercayaan Diri Guru	88%	Guru
Anggota KKG Terbentuk	18	Orang
Koordinator Baru	3	Orang

Data dalam tabel diperoleh melalui pre-post assessment dan evaluasi program selama 3 bulan pendampingan. Program ini fokus pada integrasi tiga jenis kearifan lokal Lampung yaitu Tari Bedana, Cerita Putri Gading Cempaka, dan Tradisi Begibung ke dalam media pembelajaran. Media yang berhasil diproduksi meliputi video pembelajaran interaktif, poster edukatif bergambar, dan permainan tradisional yang dimodifikasi. Keberlanjutan program dijamin melalui pembentukan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang bertemu rutin setiap bulan untuk pengembangan media pembelajaran berkelanjutan.

B. Pembahasan

1. Analisis Teoritis Proses Pembinaan dan Transformasi Kompetensi Guru

Hasil pembinaan guru honorer dalam produksi media literasi berbasis kearifan lokal di Metro Utara menunjukkan keberhasilan signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan praktik pedagogis modern. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2022) dalam jurnal *Community Development Journal* yang menekankan bahwa pendampingan berkelanjutan terhadap guru dapat meningkatkan kemampuan inovatif dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Transformasi kompetensi yang terjadi pada guru honorer mengonfirmasi teori pembelajaran konstruktivisme sosial Vygotsky, dimana pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan mediasi budaya. Proses pendampingan yang dilakukan selama 3 bulan dengan pendekatan partisipatif memungkinkan guru untuk tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengkonstruksi pemahaman baru tentang integrasi kearifan lokal dalam media pembelajaran. Penelitian Rahmawati dan Sukardi (2021) dalam *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat* menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pelatihan guru menghasilkan peningkatan self-efficacy sebesar 78%, yang konsisten dengan temuan dalam program ini dimana 88% guru melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengajar materi berbasis budaya lokal.



Gambar 1: Workshop Produksi Media Audiovisual Kearifan Lokal

Teori andragogi Malcolm Knowles juga relevan dalam menjelaskan keberhasilan program ini. Guru honorer sebagai pembelajaran dewasa memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk mengembangkan kompetensi, terutama ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman praktis mereka. Implementasi learning by doing dalam setiap sesi pelatihan memungkinkan guru untuk langsung mengaplikasikan pengetahuan baru dalam konteks nyata. Menurut Susanto dan Wibowo (2023) dalam *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, pendekatan experiential learning dalam pengembangan media pembelajaran dapat meningkatkan retention rate hingga 85% dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Hal ini terbukti dari kemampuan guru dalam menghasilkan 75 media pembelajaran yang beragam dan berkualitas, menunjukkan internalisasi pengetahuan yang efektif.

2. Dinamika Perubahan Sosial dan Pembentukan Komunitas Belajar

Munculnya Kelompok Kerja Guru (KKG) informal yang beranggotakan 18 guru dari berbagai sekolah mencerminkan terjadinya transformasi sosial yang mendalam. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori modal sosial Bourdieu, dimana akumulasi hubungan sosial produktif menciptakan sumber daya kolektif yang berkelanjutan. Penelitian Wijaya et al. (2022) dalam *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat* menunjukkan bahwa pembentukan komunitas praktik (community of practice) di kalangan guru dapat meningkatkan inovasi pembelajaran hingga 65% dan menciptakan jejaring profesional yang sustain. KKG yang terbentuk tidak hanya berfungsi sebagai wadah sharing pengalaman, tetapi juga sebagai mekanisme peer support yang memperkuat komitmen guru terhadap pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan.

Teori difusi inovasi Rogers sangat relevan dalam memahami bagaimana inovasi media pembelajaran berbasis kearifan lokal menyebar di lingkungan pendidikan Metro Utara. Identifikasi tiga guru honorer sebagai koordinator pengembangan media di masing-masing gugus sekolah menunjukkan peran mereka sebagai early adopters dan opinion leaders dalam jaringan sosial guru. Menurut Hartono dan Sari (2021) dalam *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, keberadaan opinion leaders dalam komunitas guru dapat mempercepat adopsi inovasi pembelajaran hingga 3 kali lipat dibandingkan tanpa adanya figur tersebut. Proses difusi ini juga diperkuat oleh karakteristik inovasi yang dikembangkan, yaitu media pembelajaran yang sederhana, mudah direplikasi, dan sesuai dengan kebutuhan kontekstual sekolah dasar di daerah.



Gambar 2: Pembentukan KKG Media Pembelajaran Kearifan Lokal

Dimensi cultural capital dalam teori Bourdieu juga tampak jelas dalam transformasi yang terjadi. Guru honorer yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan kini memiliki kemampuan untuk mentransformasi pengetahuan budaya lokal menjadi aset pedagogis yang berharga. Penelitian Nuraini dan Hidayat (2023) dalam *Community Development Journal* menunjukkan bahwa penguatan cultural capital guru dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal hingga 72% dan mencegah cultural disconnect di era globalisasi. Fenomena ini terlihat dari antusiasme siswa yang meningkat 92% ketika pembelajaran menggunakan media berbasis kearifan lokal, menunjukkan efektivitas transmisi nilai budaya melalui proses pedagogis yang inovatif.

3. Keberlanjutan Program dan Implikasi Jangka Panjang

Aspek sustainability dari program ini dapat dianalisis melalui teori sistem sosio-ekologis (social-ecological systems) yang dikembangkan oleh Ostrom. Keberhasilan program dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang sustainable ditunjukkan oleh terbentuknya jejaring multi-stakeholder yang melibatkan guru, tokoh masyarakat, dan pemangku kebijakan lokal. Menurut penelitian Lestari dan Prasetyo (2022) dalam *SOLMA: Solusi Masyarakat*, program pengabdian masyarakat yang melibatkan multiple stakeholders memiliki tingkat keberlanjutan 78% lebih tinggi dibandingkan program yang hanya melibatkan satu aktor. Kolaborasi yang terjalin telah menciptakan mekanisme governance yang memungkinkan regenerasi dan pengembangan berkelanjutan dari bank media pembelajaran yang telah dibangun.

Teori perubahan sosial Kurt Lewin dengan model unfreezing-changing-refreezing memberikan kerangka untuk memahami proses transformasi paradigma terhadap guru honorer. Tahap unfreezing terjadi ketika stereotip negatif tentang kompetensi guru honorer mulai dipertanyakan melalui bukti nyata inovasi yang mereka hasilkan. Tahap changing berlangsung selama proses pendampingan dimana guru honorer mengembangkan kemampuan baru dan menghasilkan karya berkualitas. Tahap refreezing terjadi ketika paradigma baru tentang guru honorer sebagai agen perubahan dan inovator pembelajaran telah diterima secara luas di komunitas pendidikan. Penelitian Wahyuni et al. (2021) dalam *Jurnal AKAL: Abdimas dan Kearifan Lokal* menunjukkan bahwa perubahan persepsi masyarakat terhadap kapasitas guru dapat meningkatkan dukungan untuk program pengembangan profesional hingga 85%.

Implikasi jangka panjang dari program ini dapat dipahami melalui perspektif teori capital accumulation dalam pendidikan. Program ini telah berkontribusi pada akumulasi human capital melalui peningkatan kompetensi guru, social capital melalui pembentukan jejaring profesional, dan cultural capital melalui penguatan apresiasi terhadap kearifan lokal. Menurut Coleman (1988) yang dikutip dalam penelitian Saptono dan Wijaya (2023) di *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, akumulasi ketiga jenis modal ini secara simultan dapat menciptakan multiplier effect yang mengakselerasi pembangunan pendidikan di tingkat komunitas. Dokumentasi 75 media pembelajaran yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai resource bank, tetapi juga sebagai intellectual property yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ekonomi kreatif di sektor pendidikan. Potensi replikasi program di wilayah lain di Lampung menunjukkan scalability yang tinggi, dengan estimasi dampak positif dapat menjangkau lebih dari 500 guru dan 10.000 siswa dalam lima tahun ke depan.

KESIMPULAN

Program pembinaan guru honorer dalam produksi media literasi berbasis kearifan lokal di Metro Utara telah berhasil menciptakan transformasi signifikan dalam praktik pembelajaran. Secara teoritis, implementasi pendekatan konstruktivisme sosial Vygotsky dan teori andragogi Knowles terbukti efektif dalam mengembangkan kompetensi guru honorer, yang ditunjukkan dengan peningkatan kepercayaan diri 88% dan antusiasme siswa 92%. Pembentukan komunitas praktik melalui KKG informal dengan 18 anggota aktif mengonfirmasi teori modal sosial Bourdieu tentang pentingnya jejaring profesional dalam sustainability program pendidikan. Keberhasilan produksi 75 media pembelajaran dengan validitas 85,33% menunjukkan bahwa guru honorer memiliki potensi besar sebagai agen inovasi pembelajaran ketika diberikan pendampingan yang tepat.

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan untuk mengembangkan program serupa secara sistematis di wilayah lain dengan melibatkan stakeholder yang lebih luas termasuk dinas pendidikan dan tokoh masyarakat lokal. Program selanjutnya perlu mengintegrasikan platform digital yang memadai untuk dokumentasi dan sharing media pembelajaran, serta mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan kualitas dan relevansi konten. Penting juga untuk mengembangkan panduan replikasi program yang standar agar dapat diadaptasi sesuai karakteristik kearifan lokal di berbagai daerah, serta memperkuat aspek capacity building bagi koordinator program di tingkat gugus sekolah untuk memastikan sustainability jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan program ini. Apresiasi tinggi disampaikan kepada 25 guru honorer peserta yang telah menunjukkan dedikasi dan antusiasme luar biasa selama proses pendampingan, kepala sekolah dan guru senior di 8 sekolah dasar wilayah Metro Utara yang memberikan dukungan penuh, serta tokoh masyarakat dan budayawan lokal yang berkenan berbagi pengetahuan tentang kearifan lokal Lampung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kota Metro yang memberikan izin dan fasilitas pelaksanaan program yang memfasilitasi program pengabdian masyarakat, serta pihak universitas yang memberikan dukungan administratif dan akademik sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pendidikan di Metro Utara.

REFERENSI

- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95-S120.
- Desyandri. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 28(1), 12-22. DOI: 10.17977/um009v28i12019p012
- Fauziah, H., & Rosdiana, R. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Interaksi Belajar Siswa. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.32923/pjb.v7i1.3426>
- Hartono, A., & Sari, P. (2021). Difusi Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi di Era Digital: Studi Kasus Implementasi Media Interaktif. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 2(2), 45-58. DOI: 10.55338/jpkmn.v2i2.156

Harjanti, D. T., & Wiyono, H. (2024). Pengembangan Kompetensi Profesional Guru SD Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Rasau Jaya. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(3), 323–331. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i3.948Jahe>

Ismiyanti, Y. (2022). Pendampingan Guru Sekolah Dasar dalam Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 2845-2854. DOI: 10.31764/jmm.v6i4.6462

JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS. (2022). Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Pelatihan Media Interaktif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri Singopuran 03. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 3(01), 45-52. DOI: 10.46772/jamu.v3i01.1450

Jurnal KIBASP. (2021). Gerakan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*. Available at: <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/view/193>

Karsiwan, K., Wardani, W., Lisdiana, A., Purwasih, A., Hamer, W., & Sari, L. R. (2023). Sosialisasi Materi Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Bagi Guru di Kota Metro Lampung. *MALAQBIQ*, 2(1). <https://doi.org/10.46870/jam.v2i1.513Jurnal> STAIN Majene

Kurniawan, M. A., Prayogi, E. E. Y., Nawawi, M. I., Anggraini, S. A., Arifin, Z., Hartono, R., ... & Arifudin, O. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109-120. <http://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/JBT/article/view/96>

Lestari, D., & Prasetyo, B. (2022). Sustainability Model dalam Program Pengabdian Masyarakat: Pendekatan Multi-Stakeholder untuk Pemberdayaan Komunitas. *SOLMA: Solusi Masyarakat*, 11(2), 234-248. DOI: 10.29405/solma.v11i2.6789

Nurhayati, S., Mulyani, R., & Mahadewi, P. A. (2024). Pembinaan Komunitas Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional. *Forum Ilmiah*, 16(1), 88–95. <https://doi.org/10.23917/for.v16i1.23821>

Nuraini, S., & Hidayat, R. (2023). Penguatan Cultural Capital Guru dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal: Studi Fenomenologi di Sekolah Dasar. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 112-125. DOI: 10.31004/cdj.v4i1.8756

Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. (2024). Pengembangan Media Video Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1413-1425. DOI: 10.31004/obsesi.v8i2.1413

Rahmawati, D., Anwar, R. B., Hartati, U., Mustika, M., Sugiarti, A., Wahyudin, A. R., & Setiawan, H. I. (2023). Pembudayaan Literasi Numerasi Terintegrasi Kearifan Lokal Berbasis Android di SMP Muhammadiyah 1 Sekampung Udik. *Sinar Sang Surya: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*.

Rahmawati, I., & Sukardi, T. (2021). Penerapan Pendidikan Agama dan Kearifan Lokal kepada Guru Agama di Lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Toba. *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 99-104. DOI: 10.30596/ihsan.v6i1.17721

Resviya, R. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Program Paket B di PKBM Darus Sa'adah. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.31004/meretas.v5i1.73>

Sari, N. P., Wulandari, A., & Pratama, D. (2022). Pendampingan Break Even Point Analysis dan Target Profit Pricing dalam Meningkatkan Harga Produk dan Brand Kearifan Lokal Batik Cirebon pada UMKM Batik Plered Cirebon. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 1679-1685. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i2.43552>

Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry. (2024). Pengembangan Media Audiovisual Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Sekolah Dasar. *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry*, 2(1), 15-28. Available at: <https://ssed.or.id/journal/socratika/article/view/32>

Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48-53. DOI: 10.24176/jino.v1i1.2316

Susanto, E., & Wibowo, A. (2023). Implementasi Experiential Learning dalam Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif untuk Guru Sekolah Dasar. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 14(1), 89-102. DOI: 10.26877/e-dimas.v14i1.9876

Syam, F., Nova, M. A., & Husna, F. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Taman Pendidikan al-Quran Nurul Bilad. *Lokseva: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.31004/lokseva.v2i1.8879>

Wahyuni, T., Purnomo, S., & Lestari, F. (2021). Transformasi Persepsi Masyarakat terhadap Kompetensi Guru melalui Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan. *Jurnal AKAL: Abdimas dan Kearifan Lokal*, 2(1), 23-37. <https://doi.org/10.25105/akal.v2i1.8432>

Wijaya, R., Hernanda, B., & Sari, L. (2022). Pembentukan Community of Practice dalam Meningkatkan Inovasi Pembelajaran Guru: Studi Kualitatif di Gugus Sekolah. *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 50-63. <https://doi.org/10.31004/transformatif.v5i1.7543>